

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka harus mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Yusuf (2009:4).

Menurut Yusuf (2009:38), “Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada individu (konseli) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, dan mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik secara personal maupun sosial.”

Bimbingan dan Konseling merupakan komponen penting yang menunjang tercapainya pendidikan yang efektif. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan Konseling, hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Meskipun demikian, bimbingan dan konseling tidak dapat terlaksana

dengan baik tanpa adanya kerjasama dengan setiap personal yang ada di sekolah terutama guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran yang senantiasa berinteraksi dengan peserta didik, sehingga dengan adanya kerjasama yang baik maka peserta didik akan lebih mudah berkembang secara optimal. Kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran tidak akan terwujud jika salah satu pihak tidak memahami tugas dari masing-masing personal atau lebih tepat bahwa guru mata pelajaran masih berpandangan negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan informasi yang diperoleh ketika penulis melakukan tanya jawab kepada beberapa mahasiswa bimbingan dan konseling yang pernah melaksanakan Praktik Lapangan Konseling di Sekolah (PLKS) pada tahun 2012, tentang bagaimana persepsi guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka mereka mengatakan bahwa masih terdapat persepsi negatif dari guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling, diantaranya ada yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling itu hanyalah khusus untuk orang-orang yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling tugasnya adalah mencari siswa yang bermasalah dan mengontrol siswa dalam kelas, bahkan ada salah seorang mahasiswa yang menyatakan pengalamannya saat melaksanakan Praktik Lapangan Konseling di Sekolah (PLKS) yakni mereka diberikan tugas oleh salah seorang guru mata pelajaran untuk menyapu ruangan.

Pernyataan tersebut juga didukung hasil pengamatan penulis saat melaksanakan praktik lapangan konseling di salah satu sekolah. Penulis tidak melihat adanya kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling, atau tidak adanya partisipasi dari guru mata pelajaran

terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Misalnya tidak mau menghadiri pelaksanaan konferensi kasus, yang diadakan oleh guru bimbingan dan konseling.

Realita yang terjadi di lapangan tentang berbagai persepsi guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dibahas, karena pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dan kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, sementara dukungan dan kerjasama itu akan terjalin jika guru mata pelajaran mengetahui hakikat bimbingan dan konseling yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Mata Pelajaran terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMU Negeri Sekota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yakni:

1. Guru mata pelajaran masih menganggap bahwa bimbingan dan konseling hanya untuk orang-orang yang bermasalah.
2. Guru mata pelajaran masih menganggap bahwa guru bimbingan konseling bertugas untuk mencari siswa yang bermasalah dan mengontrol siswa dalam kelas
3. Guru mata pelajaran belum bekerja sama dengan guru pembimbing

4. Guru mata pelajaran masih menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling bertugas menyapu ruangan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana persepsi guru mata pelajaran terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Sekota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Sekota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri dalam upaya menambah pengetahuan khususnya dalam melihat bagaimana persepsi guru mata pelajaran terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

b. Manfaat praktis

- 1) Untuk menghilangkan persepsi negatif tentang layanan Bimbingan dan Konseling
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kerjasama setiap personil sekolah demi keberhasilan peserta didik.